

## Kajian Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Desa Melalui Pendekatan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan (Studi Kasus: Desa Pucung Kidul, Desa Sanggarahan, Desa Boyolangu, Desa Gandingan, Desa Tawang Sari)

Reni Sri Hapsari<sup>1</sup>, Annisa Nurul Hakim<sup>2</sup>, Ahmad Ibnu Riza<sup>3</sup>

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Tulung Agung, Indonesia

Email: sospem.brida@gmail.com

### Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk peningkatan pengembangan masyarakat melalui sistem perencanaan yang didasari atas pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder*), potensi penghidupan berkelanjutan, dan masalah sosial yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Data primer yaitu informasi dari responden terkait masalah, potensi, dan keterlibatan pemangku kepentingan, sedangkan data sekunder yang menjadi bahan dalam kajian yaitu informasi profil desa dan ekspos media masa tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mix method* dimana pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Desa Sanggarahan memiliki nilai lebih potensial, dengan aspek yang paling dominan yaitu sumber daya alam (4,01) memadai yang ditandai dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pembudidaya ikan. Aset modal infrastruktur (3,89) memadai yang di buktikan bahwa tidak adanya jalan putus ataupun kerusakan infrastruktur dalam kategori yang tidak bisa dimanfaatkan. Kemudian aset modal sosial (3,85) memadai yang dibuktikan dengan partisipasi masyarakat tinggi dan banyaknya peluang-peluang pengembangan wisata sejarah. Aset modal sumber daya manusia (3,26) cukup memadai yang ditandai dengan sebagian besar penduduk lulusan SMA/SMK pada saat tahun 90an. Aset modal finansial (3,19) cukup memadai, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat yang kelaparan dan putus sekolah akibat kekurangan ekonomi.

**Kata kunci** : *village, potential, social mapping, stakeholders*

### Abstract

*This study aims to enhance community development through a planning system based on stakeholder mapping, sustainable livelihood potentials, and social issues, oriented towards achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). Primary data were collected from respondents regarding issues, potentials, and stakeholder engagement, while secondary data comprised village profiles and media reports from 2024. The research findings indicate that Sanggarahan Village demonstrates higher potential compared to other areas, with the most dominant aspect being natural resources (4.01). This is evidenced by the significant number of residents working as farmers and fish cultivators. The infrastructure capital (3.89) is also adequate, as shown by the absence of damaged or unusable roads and infrastructure. Furthermore, social capital (3.85) is sufficient, reflected in high community participation and numerous opportunities for developing historical tourism. The human resources capital (3.26) is fairly adequate, as*

*evidenced by the majority of the population having graduated from high school or vocational school in the 1990s. Lastly, the financial capital (3.19) is moderately sufficient, demonstrated by the lack of extreme poverty, such as no cases of starvation or school dropouts due to economic hardships.*

**Keywords:** *price, promotion, people, process and customer loyalty*

## **Pendahuluan**

Pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di desa memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan nasional, sebagaimana tercermin dalam agenda Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Hilmawan et al., 2023; Zuhro, 2022). Desa memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dapat dilihat dari aspek kewilayahan dan aspek kependudukan (Natalia & Maulidya, 2023). Pada aspek kewilayahan, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (2019) menunjukkan bahwa 91% wilayah Indonesia terdiri dari kawasan desa. Sedangkan pada aspek kependudukan, berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2020) mencatat bahwa 43% penduduk Indonesia tinggal di desa.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, terdapat dua pendekatan pembangunan desa yaitu “Desa Membangun” dan “Membangun Desa” (Natalia & Maulidya, 2023; Sulistina et al., 2024; Widiastuti et al., 2019). Pendekatan ini tidak hanya menempatkan desa sebagai objek pembangunan, tetapi juga menempatkan desa sebagai subjek utama dalam melaksanakan pembangunan. Dengan kata lain, apabila desa mengoptimalkan kemampuan masyarakat yang berlandaskan pada kekuatan yaitu asset dan potensi yang dimiliki, maka desa akan mencapai kemandiriannya (Eko et al., 2014; Sanur, 2023). Bahkan dengan kemandiriannya, dapat mencapai tujuan SDGs Desa yaitu menghilangkan kemiskinan, kelaparan, meningkatkan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat desa (Kenedi et al., 2024). Namun demikian, masih banyak desa yang kaya akan kearifan lokal dan sumber daya alam belum mampu memanfaatkannya secara optimal. Tantangan sosial, ekonomi, kesehatan dan budaya yang semakin kompleks sering kali menghambat pencapaian tujuan ini, meskipun desa merupakan unit wilayah terkecil dengan populasi yang relatif kecil (Kenedi et al., 2024).

*Social mapping* atau pemetaan sosial, merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi dan memahami potensi, permasalahan, serta dinamika sosial di suatu wilayah sebagai dasar perencanaan pembangunan berbasis masyarakat (Albart et al., 2022; Eko et al., 2014; Handoyo & Arief, 2016; Nuryati et al., 2020; Zuhro, 2022). Melalui metode ini, dapat diketahui gambaran pemetaan aktor yang berperan dalam proses relasi sosial, jaringan sosial, kekuatan dan kepentingan masing-masing aktor khususnya dalam meningkatkan taraf hidup; dapat menyelesaikan permasalahan sosial termasuk keberadaan kelompok rentan; dan potensi yang tersedia di suatu wilayah baik potensi sumber daya alam, manusia, keuangan, infrastruktur maupun potensi sosial (Albart et al., 2022; Nuryati et al., 2020). Menurut Kathleen Buckingham, dkk (2022), aktor berperan sebagai elemen kunci yang menyediakan

jaringan, prioritas, nilai, dan memberikan bukti kontekstual untuk mendukung perencanaan intervensi yang efektif. Sementara menurut Albart (2022), aktor berperan penting dalam menentukan program yang tepat bagi masyarakat desa karena berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi. Dalam hal ini, aktor menjadi komponen utama yang tidak hanya menentukan program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa, tetapi juga memastikan keberlanjutan program melalui penguatan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, pemanfaatan potensi lokal, dan penyesuaian terhadap dinamika sosial di desa.

Pemangku kepentingan didefinisikan sebagai “setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi untuk mencapai tujuan program, serta dukungannya sangat penting bagi keberhasilan program” (Campos Fernandes et al., 2025; Golder et al., 2005; Schmeer, 2000). Analisis pemangku kepentingan dilakukan untuk memahami suatu sistem dan mengidentifikasi siapa saja aktor yang relevan, tujuan, kepentingan, rencana, Tingkat pengaruh, sumber daya, perilaku dan hubungannya. Pengetahuan tersebut digunakan untuk menilai sistem, dampak potensial desa dari sebuah perubahan, serta untuk meningkatkan kinerja atau memahami kebijakan dan menilai kelayakan arah kebijakan kedepannya (Campos Fernandes et al., 2025).

Demikian, melalui pemetaan sosial dapat diidentifikasi beragam keahlian dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa, sementara pendekatan pemangku kepentingan memungkinkan pengenalan terhadap pelaku ekonomi lokal, pemerintah desa, LSM, dan kelompok masyarakat lain yang memiliki peran dalam pengembangan desa. Oleh karena itu, Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Tulungagung melakukan kajian potensi sosial ekonomi dan budaya melalui pendekatan pemetaan sosial dan pemangku kepentingan sebagai strategi untuk menciptakan kebermanfaatan sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Pucung Kidul, Desa Sanggarahan, Desa Boyolangu, Desa Gendingan, dan Desa Tawang Sari. Kajian ini dilakukan untuk peningkatan pengembangan masyarakat melalui sistem perencanaan yang didasari atas pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder*), potensi penghidupan berkelanjutan, dan masalah sosial yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan target *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penelitian ini mengusulkan sebuah model inovatif untuk menganalisis potensi sosial ekonomi dan budaya desa melalui pemetaan sosial yang terintegrasi dengan partisipasi aktif pemangku kepentingan lokal. Model ini menggabungkan metodologi pemetaan sosial untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai potensi yang ada di masing-masing desa, serta melibatkan berbagai pihak, baik masyarakat setempat, pemerintah desa, akademisi, maupun sektor swasta dalam proses perencanaan pembangunan desa.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk

memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antar-elemen sosial, ekonomi, dan budaya di lima desa yang menjadi fokus studi kasus, yaitu Desa Pucung Kidul, Desa Sanggrahan, Desa Boyolangu, Desa Gendingan, dan Desa Tawangsari. Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penggunaan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan hasil pemetaan sosial, sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini dilakukan di lima (5) desa di Kabupaten Tulungagung antara lain Desa Pucung Kidul, Boyolangu, dan Sanggrahan Kecamatan Boyolangu serta Desa Gendingan dan Desa Tawangsari Kecamatan Kedungwaru tahun 2024. Data primer yang digunakan yaitu informasi dari responden terkait masalah, potensi, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Sedangkan data sekunder yang menjadi bahan dalam kajian yaitu informasi profil desa dan ekspos media masa tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan *mix method* dimana pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan. Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan *in-depth interview* dan *focus group discussion*, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan pengambilan data responden dengan menggunakan metode survey.

Studi kajian potensi sosial, ekonomi, dan budaya desa melalui pemetaan sosial dan pemangku kepentingan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Pendekatan ini meliputi kemampuan, asset (simpanan, sumber daya, klaim, dan akses) serta aktivitas yang dibutuhkan sebagai sarana penghidupan meliputi: mata pencaharian berkelanjutan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asset, serta menyediakan peluang mata pencaharian berkelanjutan (Natarajan et al., 2022). Untuk mendapatkan potret terkait asset penghidupan/livelihood asset suatu komunitas, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat sebagai responden utama, yang meliputi lima dimensi yaitu modal Sumber Daya Manusia (SDM), modal Sumber Daya Alam (SDA), modal finansial atau ekonomi, modal sosial. Hasil aset untuk SLA disajikan dalam bentuk pentagon mempermudah dalam memahami kondisi aset komunitas yang ada di masyarakat. Sedangkan analisis pemangku Kepentingan atau *Stakeholder Mapping* dilakukan guna menggambarkan kondisi terkini hubungan dengan berbagai pihak yang berkepentingan dan menentukan urutan pihak-pihak utama. Dalam hal ini, penentuan *stakeholder* kunci (aktor paling berpengaruh) sangat diperlukan untuk mengoptimalkan program pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan kemajuan masyarakat yang berkelanjutan dan menciptakan kebermanfaatannya secara luas (BRIDA Tulungagung, 2024).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Pengembangan Desa**

Desa Pucung Kidul, Desa Sanggrahan, Desa Boyolangu, Desa Gendingan, dan Desa Tawangsari memiliki berbagai potensi dan aktor yang mendukung

pengembangan wilayah dan penyelesaian isu sosial masyarakat. Desa Pucung Kidul memiliki potensi mencakup sektor olahraga seperti bola voli yang digemari pemuda desa, ekonomi melalui BUMDes Gadung Melati Jaya dengan usaha jasa keuangan dan toko alat tulis, serta pertanian dengan padi sebagai komoditas utama. Dalam sektor peternakan juga berperan meskipun jumlah ternak sapi sempat menurun akibat wabah PMK, namun ternak kambing dan ikan seperti gurami dan lele menjadi unggulan. Selain itu, terdapat industri rumahan seperti produksi keripik, minyak kenanga, dan mebel, serta pariwisata melalui Wisata Watu Joli. Kekayaan budaya lokal, termasuk kesenian jaranan dan tradisi syukuran panen, juga menjadi identitas desa. Pemanfaatan potensi ini dapat mendukung pembangunan desa berbasis kemandirian dan berkelanjutan. Sedangkan aktor yang dimiliki, berasal dari unsur individu, kelompok/Lembaga kemasyarakatan, dan institusi pemerintahan.

Desa Sanggarahan memiliki potensi strategis dalam sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata berbasis sejarah serta budaya. Potensi ini meliputi situs warisan sejarah seperti Candi Cungkup dan Goa Selomangkling, yang dapat menjadi destinasi wisata unggulan. Potensi ini didukung oleh tingginya interaksi sosial masyarakat desa, yang menjadi wadah untuk menemukan gagasan inovatif dalam pengelolaan sumber daya, dimana tidak hanya mampu mendorong stabilitas perekonomian, keamanan, dan keadilan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui optimalisasi sumber daya manusia. Desa Sanggarahan memiliki aktor yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan perusahaan.

Desa Boyolangu, memiliki potensi daerah yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam aspek sosial, desa ini menunjukkan kreativitas masyarakat yang unggul, salah satunya kemenangan dalam lomba gapura tingkat nasional. Pada aspek ekonomi, ditunjukkan melalui budidaya ikan hias yang telah mencapai pasar internasional, sedangkan aspek budaya didukung oleh situs sejarah ikonik, yaitu Candi Gayatri. Desa Boyolangu memiliki aktor yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan perusahaan.

Desa Gendingan, memiliki potensi budaya unggulan yaitu seni Reyog Kendhang yang menjadi ikon daerah. Berakar dari sejarah yang terkait dengan perjalanan pasukan Pangeran Diponegoro, budaya ini terus dilestarikan oleh masyarakat lintas generasi. Antusiasme terhadap seni tradisional, seperti Reyog Kendhang dan Jaranan, menjadikan desa ini berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Desa Gendingan memiliki aktor yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan perusahaan.

Desa Tawang Sari memiliki potensi unggulan di sektor sejarah, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Sebagai bekas Desa Perdikan yang erat kaitannya dengan Kerajaan Mataram Islam, Desa Tawang Sari menyimpan berbagai peninggalan bersejarah, seperti gapura, pendopo, masjid, makam, dan manuskrip kuno, yang menjadi bukti otentik perjalanannya. Kegiatan budaya tahunan, seperti Kirab Hading, memperkuat identitas budaya desa dan menarik partisipasi masyarakat serta pemangku kepentingan. Keberadaan institusi pendidikan dan keterampilan

masyarakat dibidang konveksi menunjukkan potensi dalam bidang sosial dan ekonomi. Desa Tawang Sari memiliki aktor yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan Keluarga Sentono yang merupakan keturunan pendiri Desa Tawang Sari.

#### Forum-Forum Kepentingan Masyarakat

Forum kepentingan masyarakat berfungsi sebagai wadah musyawarah penyaluran aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa atau sebaliknya, barik dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, ekonomi, maupun kemasyarakatan (Albart et al., 2022). Forum-forum ini sebagai ruang komunikasi antar aktor dalam lembaga/kelompok dengan masyarakat umum.

Di Desa Pucung Kidul, terdapat 12 forum kemasyarakatan yang berfokus pada perencanaan pembangunan dan pemberdayaan sosial. Forum tersebut antara lain Musyawarah Dusun (Musdus) dan Musrenbang Desa yang menjadi sarana awal dalam menghimpun aspirasi masyarakat yang kemudian diteruskan dalam Musrenbang RKP Desa untuk menentukan prioritas pembangunan dan alokasi anggaran. Terdapat pula Karang Taruna "Melati" dan LPM sebagai upaya pemberdayaan pemuda dan penanganan isu-isu mendesak. Forum lainnya seperti PKK, Kelompok Tani, dan Posyandu berfokus pada bidang sosial dan kesehatan, berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Forum Pemilihan RT dan RW dilaksanakan dalam menjamin proses demokrasi yang transparan di tingkat lokal.

Desa Sanggarahan, memiliki 10 forum yang terbagi dalam beberapa bidang. Dalam bidang pemerintahan, terdapat BPD yang memiliki peran strategis dalam mengawasi kinerja kepala desa dan memfasilitasi musyawarah untuk kebijakan Pembangunan. Forum ini menjadi jembatan antara pemerintah desa dan masyarakat untuk memastikan transparansi. Pada bidang ekonomi dan pengembangan sektor unggulan, terdapat Pokdarwis yang berupaya dalam mengembangkan potensi pariwisata desa, dan kelompok tani pada penguatan sektor pertanian. Dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat, terdapat PKK dan Karang Taruna. Sedangkan dalam bidang keagamaan dan sosial budaya, terdapat forum Yasinan dan IPNU yang tidak hanya menjaga nilai religius, tetapi juga mempererat solidaritas dan budaya desa.

Desa Boyolangu memiliki 17 forum yang bergerak di beberapa bidang untuk mendukung pembangunan masyarakat. Dalam bidang pemberdayaan ekonomi dan Perempuan, terdapat forum PKK yang berfokus pada pemberdayaan Perempuan melalui kegiatan sosial dan pelatihan keterampilan, serta forum Koperasi "Cibug" yang berperan dalam pengembangan ekonomi desa melalui pengelolaan keuangan dan usaha mikro. Bidang kesehatan masyarakat terdapat Posyandu Balita dan Posyandu Lansia, sedangkan pada bidang pemberdayaan pemuda terdapat Karang Taruna "Gumilang Karya" dan Gerakan Pemuda Ansor NU aktif dalam menggerakkan generasi muda. Di bidang pertanian terdapat Gapoktan yang berfokus pada peningkatan hasil pertanian melalui koordinasi dan pendampingan kepada petani. Dalam bidang keagamaan terdapat forum Khotmil Qur'an, Pengajian, dan Lailatul Ijtima untuk mempererat ukhwa Islamiyah dan membangun kegiatan sosial. Sementara dalam bidang lingkungan dan kebersihan terdapat forum Bank Sampah

dan Kerja Bakti Lingkungan.

Desa Gendingan juga memiliki 10 forum yang aktif. Terdapat posyandu di desa ini memainkan peran penting dalam pemantauan kesehatan bagi berbagai kelompok umur. GP Ansor dan IPNU/IPPNU aktif dalam pemberdayaan pemuda, sementara Gapoktan berfokus pada peningkatan kualitas hasil pertanian. Terdapat pula Kelompok Sholawat Putra An-Nashir dan Majelis Taklim yang mendukung pengembangan keagamaan, sedangkan Musyawarah Dusun memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi yang nantinya akan diteruskan dalam Musrenbangdes.

Sedangkan di Desa Tawangsari terdapat 14 forum kemasyarakatan yang menunjukkan upaya besar dalam memperkuat sektor sosial, kesehatan, pemberdayaan perempuan, dan keagamaan. PKK Desa dan berbagai Posyandu di desa ini berfokus pada kesehatan dan pemberdayaan keluarga. Terdapat pula Karang Taruna dan Fatayat NU yang bekerja sama dalam pemberdayaan pemuda dan perempuan melalui kegiatan dan pelatihan. Lazisnu dan Majelis Taklim memberikan dukungan dalam bidang keagamaan dan sosial, sedangkan Musyawarah Desa menjadi forum utama bagi masyarakat untuk merencanakan kegiatan pembangunan dan menyampaikan aspirasi mereka.

### **Masalah Sosial, Potensi, dan Aktor Terlibat**

Berdasarkan hasil pemetaan sosial, diperoleh data mengenai permasalahan sosial, potensi desa, dan aktor-aktor yang mempunyai kekuatan dan kepentingan di setiap desa, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan potensi sosial budaya dan alam, maka potensi ekonomi menjadi tinggi bila dimanfaatkan secara optimal dan dapat menjadi landasan pengembangan desa berkelanjutan. Desa Pucung Kidul Pembangunan wisata Watu Joli belum maksimal Jumlah penduduk usia produktif di Desa Pucung Kidul sebanyak 2801 jiwa atau 66% dari total populasi di Desa Pucung Kidul Lahan pertanian yang subur menghasilkan padi dengan produktivitas 5-6 ton/ha, serta tanaman palawija lainnya.

Kesenian jaranan, wayang jemblung, dan jedor rawan kehilangan penerus Budaya Suku Jawa kental yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dengan nilai religius dan harmonis yang mendukung interaksi sosial yang positif. Sumber air dari sumur bor dan irigasi Waduk Wlingi mendukung keberlanjutan pertanian. Keberagaman hayati yang baik membuka peluang untuk pengembangan pertanian berkelanjutan dan wisata alam berbasis ekowisata.

penerus Kepemudaan desa memerlukan kegiatan yang menghasilkan profit Jaringan sosial Desa Pucung Kidul dengan Pemerintah Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Boyolangu, dan Bank Rakyat Indonesia (BRI), yang pernah menyumbangkan pohon mangga pada pembukaan Wisata Watu Joli, diharapkan terus diperkuat untuk mendukung pengembangan wisata desa.

Kebiasaan anak main gadget terlalu berlebihan Partisipasi masyarakat dalam

musyawarah desa dan kegiatan tinggi. Selain itu, gotong royong dan terdapat peluang dalam penguatan peran masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Wisata Watu Joli di Dusun Krajan yang sudah terbentuk secara fisik, wisata ini memerlukan keberlanjutan pembangunan yang lebih terkonsep dan terarah yang sehingga tempat ini dapat dijadikan pusat kegiatan di bidang olahraga, ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan budaya. Sanggarahan Belum dikenalnya wisata sejarah di Kabupaten Tulungagung.

Memiliki beragam warisan sejarah, antara lain Candi Cungkup, Goa Selomangkling, Candi Gayatri, Goa Tritis, dan Museum Wajakensis, dengan Candi Cungkup, Candi Gayatri, dan Museum Wajakensis yang mudah diakses wisatawan dan memiliki keterkaitan erat dengan Kerajaan Majapahit. Terdapat seluas 33,2% lahan dimanfaatkan untuk pertanian, dan 20,1% digunakan untuk budidaya ikan.

Daya tarik masyarakat terhadap wisata sejarah masih minim dibandingkan wisata yang lain Wisatawan cenderung fokus pada pantai, padahal situs sejarah di Kecamatan Boyolangu yang berada di jalur menuju pantai selatan, Hal ini menjadi peluang untuk diintegrasikan secara sinergis antara destinasi wisata sejarah dengan destinasi wisata pantai. Sumber daya air cukup tersedia dengan baik.

Integrasi ini diharapkan mampu memberikan opsi perjalanan wisata yang lebih lengkap, meningkatkan promosi, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Selain itu, paket wisata ini juga dapat ditawarkan kepada sekolah sekolah sebagai wisata edukasi sejarah dan budaya, memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menambah pengetahuan sejarah di Kabupaten Tulungagung, khususnya di Kecamatan Boyolangu. Potensi eduwisata berbasis sejarah lokal memberikan peluang untuk pengembangan desa.

Boyolangu Gayatri belum terkelola dengan baik sehingga mengurangi daya tarik masyarakat untuk berkunjung. Dikenal dengan budaya gotong royong yang sangat kuat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Terdapat sebesar 56,4% lahan desa dimanfaatkan untuk pertanian, terutama padi dan palawija. Tanah yang subur mendukung produksi pangan yang melimpah, dengan tiga kali masa tanam per tahun berkat sistem irigasi yang baik. Belum dikenalnya lokasi sejarah Candi Gayatri di Kabupaten Tulungagung Tradisi lokal dan kepercayaan tinggi terhadap pemimpin desa menjadi faktor penguat dalam pembangunan sosial desa. Hal ini membantu menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat .

Permasalahan yang ada tentunya harus diselesaikan dengan keikutsertaan dari berbagai pemangku kepentingan terkait. Wisata "Pesona Gayatri" merupakan salah satu program pemberdayaan Candi Gayatri dalam sektor pariwisata kebudayaan dan religi di Desa Boyolangu. Pada dasarnya, Candi Gayatri memiliki cerita sejarah yang dalam sehingga hal tersebut sudah sepatutnya untuk tetap dilestarikan hingga ke generasi-generasi muda saat ini. Pencetusan program wisata ini diharapkan dapat menarik masyarakat lokal ataupun manca negara untuk berkunjung ke Candi Gayatri, baik untuk kepentingan edukasi kebudayaan ataupun keperluan religi penganut keyakinan tertentu.

Gendingan Pemilik sanggar seni tari jaranan mengalami kendala pendanaan dalam pengembangan sanggar seni Program BIORI atau Biskop Tari Gendingan mendukung tiga sanggar seni tari (Sanggar Seni Reyog Kendhang Dhodog Sadjiwo Djati, Jaranan Turonggo Satrio Mudo dan Jaranan Mulyo) untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya tari khas Tulungagung kepada dunia luar, sekaligus menjaga warisan budaya agar tetap hidup di masyarakat. Kesuburan tanah mendukung hasil pertanian yang maksimal, dan keberagaman flora serta fauna masih melimpah.

Kurangnya alat dan perlengkapan pentas yang berakibat pada kurangnya intensitas pelestarian budaya. Sebesar 80% lahan digunakan untuk pertanian, terutama tebu, sementara sektor peternakan dan perikanan juga berkembang dengan baik.

Kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, adat, gotong royong, dan pembangunan desa sangat tinggi. Ketersediaan air sangat mencukupi sepanjang tahun, didukung oleh pompa air tanah dan air PAM. Lingkungan desa tetap terjaga dengan baik, bebas dari pencemaran, serta pengelolaan sampah yang optimal.

Minimnya bantuan terhadap aspek warisan kebudayaan. Jaringan sosial yang kuat, baik dengan pemerintah daerah maupun lembaga lokal seperti BPD, karang taruna, dan kelompok tani, turut memperkuat modal sosial desa.

Tawang Sari. Peninggalan peninggalan seperti pusaka dan artefak lainnya akan mengalami kerusakan. Kaya akan nilai sejarah dan budaya yang memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah. Lokasi tepatnya berada di RT5 RW 1, khususnya di lingkungan Masjid Jami' Tawang Sari. Sebagian besar lahan desa (35 Ha) digunakan untuk industri konveksi.

Hilangnya warisan budaya karena kerusakan benda-benda peninggalan sejarah. Warisan budaya, seperti Tahlil Ratib dan Kirab Hadeging, mengikat masyarakat dalam ikatan sosial yang erat. Potensi warisan budaya dan sejarah dapat dikembangkan menjadi wisata sejarah.

Menurunnya pengetahuan masyarakat terutama anak muda tentang sejarah yang ada di Tulungagung khususnya di Desa Tawang Sari. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin desa, terutama Kepala Desa Khakul Yakin, menjadi pilar penting dalam stabilitas sosial.

Kebanggaan terhadap warisan budaya menurun karena kurangnya pengetahuan terhadap sejarah yang pernah ada di Tulungagung. Partisipasi dalam kegiatan sosial tinggi, dan terdapat keberagaman organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan potensi sosial budaya dan alam, maka potensi ekonomi menjadi tinggi bila dimanfaatkan secara optimal dan dapat menjadi landasan pengembangan desa berkelanjutan. Desa Pucung Kidul memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan melalui sektor wisata dan pertanian. Wisata Watu Joli sebagai aset lokal berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan utama desa. Namun,

pengelolaannya saat ini masih minim sehingga belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Di sisi lain, sektor pertanian menjadi penopang utama perekonomian desa dengan produktivitas padi mencapai 6 ton per hektar. Diversifikasi hasil pertanian seperti pengolahan beras organik atau produk turunan lainnya dapat menjadi nilai tambah. Selain itu, keberadaan seni tradisional seperti jaranan dan wayang jemblung membuka peluang untuk menciptakan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan optimalisasi peran BUMDes untuk memasarkan produk lokal dan kuliner khas, Desa Pucung Kidul dapat menjadi desa mandiri dengan potensi ekonomi yang terintegrasi antara wisata, pertanian, dan budaya.

Desa Sanggarahan memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata berbasis sejarah dengan integrasi rute perjalanan ke pantai selatan. Lokasi strategis ini memungkinkan desa untuk menawarkan paket wisata kombinasi, seperti wisata sejarah di Candi Gayatri, Goa Tritis, dan Museum Wajakensis, serta wisata pantai. Selain itu, potensi ini juga dapat mendukung perekonomian lokal melalui pengelolaan tiket masuk, pemandu wisata, dan produk suvenir khas. Di sektor agraris, lahan yang subur dan sumber daya air melimpah mendukung pertanian dan perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Komoditas unggulan seperti padi dan ikan dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti beras premium dan ikan olahan. Integrasi sektor wisata dan pertanian ini membuka peluang bagi desa untuk menciptakan ekowisata berbasis agrikultur, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Boyolangu memiliki potensi ekonomi yang kuat melalui sektor agrikultur dan wisata berbasis sejarah. Lahan pertanian yang produktif memungkinkan panen padi hingga tiga kali setahun, menjadikan sektor ini sebagai andalan utama ekonomi desa. Pengembangan produk agribisnis seperti beras organik, hasil hortikultura, dan usaha tani terpadu dapat memberikan nilai tambah. Selain itu, Candi Gayatri yang bersejarah membuka peluang pengembangan wisata tematik "Pesona Gayatri." Wisata sejarah ini dapat mendorong kegiatan ekonomi kreatif seperti produksi suvenir, kuliner khas, dan homestay berbasis komunitas.

Desa Gendingan memiliki potensi ekonomi bagus melalui pelestarian seni budaya dan pengelolaan ekowisata. Seni tari tradisional yang berkembang di desa ini dapat dikemas sebagai atraksi wisata yang mendukung perekonomian lokal. Program pelatihan seni dan sanggar tari juga dapat menjadi pusat pembelajaran bagi wisatawan, menciptakan pemasukan tambahan bagi pelaku seni.

Sedangkan Desa Tawangsari, kaya akan nilai sejarah dan budaya yang memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah. Lokasi tepatnya berada di RT5 RW 1, khususnya di lingkungan Masjid Jami' Tawangsari. Beberapa potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya program ini: (1) Berpotensi menjadi wisata sejarah di Tulungagung sebagai sarana meningkatkan edukasi terkait sejarah yang ada di Tulungagung khususnya Desa Tawangsari; (2) Dapat berkembang menjadi pusat laboratorium sejarah di Tulungagung dan menjadi sarana pelaksanaan penelitian Sejarah; (3) Pengelolaan wisata yang baik dapat membuka peluang meningkatnya wisatawan domestik maupun luar negeri.

### **Potensi Kehidupan Berkelanjutan**

Penghidupan berkelanjutan yaitu sebuah penghidupan yang terdiri atas kemampuan, asset (sumber daya, persediaan, klaim, dan akses) dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup (Natarajan et al., 2022; WS et al., 2019). Identifikasi potensi penghidupan berkelanjutan bertujuan agar program pengembangan masyarakat dapat berjalan tepat sasaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Adapun identifikasi potensi penghidupan berkelanjutan dapat dilakukan dengan menganalisis modal-modal yang ada di masyarakat sebagai aset yang dapat menunjang penghidupan berkelanjutan yaitu modal sumber daya manusia (SDM), modal sumber daya alam (SDA), modal sosial, modal finansial/keuangan, dan modal infrastruktur publik (Wijayanti et al., 2016; WS et al., 2019).

#### **a) Desa Pucung Kidul**

Desa Pucung Kidul memiliki modal sumber daya manusia (SDM) yang cukup memadai, dengan populasi 4.261 jiwa, di mana 48% adalah usia muda dan memiliki dependency ratio sebesar 52. Sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA, dengan keterampilan dalam pertanian, peternakan, dan pengelolaan UMKM berbasis pangan dan non-pangan. Modal sumber daya alam desa, terhitung telah memadai dengan adanya pertanian dan peternakan, dengan lahan subur yang menghasilkan padi (5-6 ton/ha) dan palawija, serta peternakan sapi dan kambing. Sumber air diperoleh dari sumur bor dan irigasi Waduk Wlingi, dan keberagaman hayati yang baik membuka peluang pengembangan pertanian berkelanjutan dan wisata alam.

Modal sumber daya sosial desa cukup memadai yang didukung oleh nilai budaya Suku Jawa yang religius dan harmonis, serta partisipasi aktif masyarakat dalam musyawarah desa dan kegiatan kolektif. Kerja sama dengan instansi pemerintah dan mitra non-pemerintah memperkuat akses terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Modal sosial ini dioptimalkan melalui revitalisasi gotong royong dan penguatan peran masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Sedangkan pada modal sumber daya finansial, masyarakat bergantung pada sektor wiraswasta, pertanian, dan buruh harian lepas. Namun desa menghadapi tantangan rendahnya pendapatan, minimnya tabungan, dan ketidakpastian penghasilan. Sementara pada modal sumber infrastruktur, dapat dinilai telah memadai dengan jalan utama yang beraspal, fasilitas kesehatan yang memenuhi standar, serta akses pendidikan hingga jenjang SD. Listrik tersedia 24 jam dan transportasi umum, termasuk ojek online, mendukung mobilitas masyarakat.

#### **b) Desa Sanggarahan**

Desa Sanggarahan memiliki kondisi yang cukup memadai dalam aspek

sumber daya manusia (SDM), dengan penduduk 3.228 jiwa dan rasio ketergantungan 40. Hal ini menunjukkan beban pada penduduk usia muda dan tua. Mayoritas penduduk berpendidikan SMA/SMK, namun keterbatasan ekonomi menghambat akses pendidikan lebih lanjut. Keterampilan masyarakat terfokus pada pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan, meskipun sebagian besar diperoleh secara otodidak. Fasilitas kesehatan, seperti posyandu, menyediakan layanan kesehatan gratis, namun terdapat tantangan seperti penyakit DBD menjadi perhatian. Partisipasi sosial tinggi, dengan banyaknya warga terlibat dalam kelompok usaha dan jaringan kerja.

Sumber daya alam Desa Sanggarahan telah memadai yang didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan, dengan 33,2% lahan digunakan untuk pertanian dan 20,1% untuk budidaya ikan. Tantangan utama pada sektor pertanian adalah degradasi tanah, sementara sektor perikanan menghadapi biaya produksi tinggi. Ketersediaan air relatif baik, meskipun ada masalah kualitas pada sumber air dari Sungai Kali Mati. Kondisi tanah subur mendukung keberlanjutan pertanian, dan keberagaman hayati tetap terjaga meskipun sedikit berkurang di kawasan permukiman. Terdapat potensi pengembangan sektor eduwisata berbasis sejarah lokal menjadi peluang bagi desa.

Desa juga memiliki modal sosial yang memadai. Hal ini tercermin dalam toleransi antar umat beragama dan pelestarian Candi Sanggarahan. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin desa tinggi, didorong oleh transparansi anggaran dan prioritas pembangunan yang mencakup infrastruktur dan tempat ibadah. Partisipasi masyarakat tinggi terlihat dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Secara finansial, mayoritas penduduk bekerja di sektor wiraswasta dan memiliki pendapatan utama antara Rp 2-3 juta per bulan, dengan ketidakpastian pendapatan dari perikanan. Infrastruktur ekonomi desa didukung oleh kolam ikan dan warung makan yang mendukung perputaran ekonomi lokal. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menabung tercermin dari kepemilikan tabungan dan aset seperti tanah, rumah, dan kendaraan. Akses terhadap layanan keuangan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga cukup tinggi. Hal ini menempatkan Desa Sanggarahan memiliki modal finansial yang cukup memadai.

Sementara dari sisi Sumber Daya Infrastruktur desa telah memadai, mencakup jalan paving, jembatan, fasilitas keagamaan, pendidikan, kesehatan, olahraga, dan perumahan. Sektor pendidikan didukung oleh 9 lembaga, meskipun akses pendidikan menengah memerlukan perjalanan ke luar desa. Sumber air bersih berasal dari sumur bor dengan kualitas yang terpengaruh oleh kandungan kapur. Infrastruktur informasi teknologi baik, dengan mayoritas masyarakat mengakses melalui smartphone dan internet.

c) Desa Boyolangu

Desa Boyolangu memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cukup

memadai, dengan jumlah penduduk 6.842 jiwa dan rasio ketergantungan 37, yang menunjukkan proporsi tinggi penduduk usia muda. Mayoritas penduduk telah menempuh pendidikan hingga SMA, namun akses pendidikan tinggi terbatas oleh faktor ekonomi. Keterampilan masyarakat terfokus pada sektor pertanian, perikanan, dan kerajinan. Fasilitas kesehatan yang tersedia, seperti Posyandu dan Bidan Desa, memadai, meskipun masalah stunting masih menjadi tantangan. Partisipasi sosial masyarakat tergolong tinggi, dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong, sosial, dan keagamaan, namun keterlibatan dalam lembaga kemasyarakatan formal perlu diperkuat.

Sumber daya alam desa, yang didominasi oleh sektor pertanian, memiliki potensi besar dengan 56,4% lahan digunakan untuk pertanian dan suburnya tanah yang mendukung produksi pangan, seperti padi dan palawija. Sistem irigasi yang baik memungkinkan tiga kali masa tanam per tahun. Sumber daya air melimpah, dengan aliran sungai dan sumur bor sebagai penyedia utama, meskipun pengelolaan sampah dan pencemaran air menjadi isu penting.

Modal sosial desa tercermin dalam budaya gotong royong yang kuat, partisipasi tinggi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta tradisi lokal yang masih lestari. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin desa juga tinggi. Namun, partisipasi dalam kelompok kemasyarakatan formal masih perlu didorong lebih lanjut. Dalam modal sumber daya finansial, mayoritas penduduk bekerja di sektor wiraswasta, seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan, dengan pendapatan mayoritas berada di bawah UMK. Akses terhadap jasa keuangan terbatas, meskipun terdapat lembaga ekonomi seperti Koperasi Cibuga dan sejumlah UMKM yang aktif. Kesadaran masyarakat akan pentingnya tabungan cukup baik, dengan aset investasi yang cenderung berupa tanah dan hewan ternak.

Infrastruktur desa cukup memadai, dengan jalan yang sudah diaspal, irigasi, dan jembatan yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Fasilitas pendidikan terdiri dari 12 lembaga yang memenuhi standar, sementara fasilitas kesehatan tersedia di tingkat Puskesmas dan Posyandu. Penyediaan air bersih berasal dari sumur bor dan PAM, sementara infrastruktur digital masyarakat dapat mengakses internet dan smartphone untuk keperluan sehari-hari.

#### d) Desa Gendingan

Desa Gendingan memiliki modal sumber daya manusia dengan total penduduk 4.551 jiwa dan rasio ketergantungan sebesar 41, menunjukkan setiap 100 orang usia produktif menanggung 41 orang non-produktif, mayoritas dari kelompok usia muda (21%). Tingkat pendidikan tergolong menengah ke bawah, dengan 35,25% berpendidikan SLTA/ sederajat. Sekitar 80% responden survei hanya menamatkan pendidikan hingga SMA, sementara hanya 17% mencapai jenjang diploma atau sarjana. Keterampilan

masyarakat didominasi keahlian tradisional seperti bertani, berkebun, dan berdagang, serta keterampilan modern seperti pengrajin kayu dan budidaya ikan. Sebanyak 70% responden memiliki keterampilan tertentu, tetapi pengembangannya terkendala minimnya pelatihan formal dan rendahnya minat masyarakat. Kesehatan masyarakat cukup baik, didukung oleh 5 Posyandu dan layanan bidan desa 24 jam, meski kasus stunting masih ada. Partisipasi dalam kelompok kerja tinggi (77%), mencerminkan potensi kolaborasi yang perlu ditingkatkan.

Modal sumber daya alam Desa Gendingan sangat memadai, dengan 80% lahan digunakan untuk pertanian (tebu) serta peternakan dan budidaya ikan air tawar. Ketersediaan air mencukupi, didukung pompa air tanah dan air PAM, tanpa kendala kekeringan, bahkan di musim kemarau. Kualitas lingkungan terjaga baik, bebas dari pencemaran, dengan pengelolaan sampah yang optimal. Kesuburan tanah mendukung hasil pertanian maksimal, dan keanekaragaman flora serta fauna masih melimpah.

Modal sosial ditandai oleh budaya Jawa yang kental, seperti tradisi syukuran dan seni Reyog Kendhang yang dikenal secara nasional. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, adat, gotong royong, dan pembangunan desa sangat aktif (>70%). Jaringan sosial dengan pemerintah daerah dan lembaga seperti BPD, karang taruna, serta kelompok tani memperkuat modal sosial desa. Modal finansial desa, didukung mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang (860 jiwa) dan petani (184 jiwa). Namun, pendapatan sebagian besar di bawah UMK Kabupaten Tulungagung, dengan daya beli dan investasi terbatas. Kehadiran toko, kios, dan minimarket mendorong perputaran ekonomi lokal. Aset seperti tanah, kendaraan, dan ternak cukup merata, meski akses terhadap lembaga keuangan masih rendah, dengan mayoritas hanya memanfaatkannya sekali setahun.

Infrastruktur desa mendukung aktivitas masyarakat, meliputi jalan raya, jembatan, penerangan jalan, masjid, musala, serta fasilitas pendidikan formal dan informal. Infrastruktur kesehatan seperti pos kesehatan desa, posyandu, dan sarana air bersih memadai. Akses energi, internet, dan komunikasi tinggi, dengan mayoritas rumah tangga memiliki listrik dan jaringan internet. Namun, fasilitas olahraga dan kesenian masih minim, hanya tersedia lapangan sederhana dan satu sanggar seni pribadi. Masyarakat menilai infrastruktur desa baik, meskipun masih diperlukan pengembangan seperti perbaikan jalan, gedung olahraga, dan saluran air untuk meningkatkan kualitas hidup.

e) Desa Tawang Sari

Dalam hal modal sumber daya manusia Desa Tawang Sari memiliki jumlah penduduk 2.841 jiwa dan rasio ketergantungan rendah 43%. Sebagian besar penduduk berada dalam kelompok usia produktif (41–64 tahun). Meskipun mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat (31%), tantangan terbesar terletak pada terbatasnya akses pendidikan tinggi

yang menghambat peningkatan keterampilan. Potensi SDM yang ada terlihat pada keterampilan dalam bidang konveksi, meskipun ada tantangan persaingan dengan produk impor dan dampak pandemi yang mengurangi minat terhadap produk lokal. Meski demikian, kualitas hidup masyarakat dalam aspek kesehatan tetap terjaga dengan adanya layanan kesehatan yang optimal. Pada modal Sumber Daya Alam (SDA) Desa Tawang Sari memiliki luas wilayah 35 Ha yang sebagian besar digunakan untuk industri konveksi, sementara sektor pertanian mengalami keterbatasan akibat irigasi yang tidak merata dan adanya hama tikus. Kondisi ini menghambat pemanfaatan lahan untuk pertanian secara optimal, terutama pada musim kemarau. Meski demikian, potensi SDA lainnya, seperti air bersih, cukup mendukung dengan keberadaan sumur bor dan air PAM. Namun, kualitas air di beberapa lokasi masih menunjukkan perubahan yang mengarah pada ketidakpuasan masyarakat. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 47% responden menilai kondisi SDA cukup memadai, menandakan bahwa potensi alam yang ada di Desa Tawang Sari masih relevan untuk keberlanjutan, meskipun beberapa aspek memerlukan perhatian lebih. Di samping potensi SDA yang dapat didorong, modal sosial Desa Tawang Sari menjadi kekuatan utama yang memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi desa. Keberagaman organisasi kemasyarakatan yang ada, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan LDII, tidak hanya menunjukkan keberagaman sosial, tetapi juga mengarah pada tingkat toleransi tinggi antar warga. Warisan budaya yang dijaga, seperti Tahlil Ratib dan Kirab Hadeging, menciptakan ikatan yang kuat di antara masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin desa, khususnya Kepala Desa Khakul Yakin, juga turut memperkuat stabilitas sosial desa. Pencapaian dalam pembangunan infrastruktur dan kebersihan lingkungan menjadi simbol kepercayaan tersebut. Namun, meskipun partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong dan pengajian cukup tinggi, terdapat ketimpangan partisipasi antara pria dan wanita dalam lembaga kemasyarakatan, yang menciptakan kesenjangan dalam keterlibatan sosial.

Dalam hal modal finansial, sebagian besar penduduk bekerja sebagai wiraswasta dengan pendapatan mayoritas di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Sektor usaha di desa berfokus pada konveksi. Ketergantungan pada pinjaman melalui lembaga simpan pinjam menunjukkan adanya kesulitan finansial, meskipun ada sebagian masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya tabungan dan investasi jangka panjang. Modal infrastruktur di Desa Tawang Sari cukup memadai, dengan jalan yang sebagian besar diaspal dan fasilitas umum yang berkembang baik. Pemerintah desa telah menambah dua bak sampah baru pada 2023 untuk menangani volume sampah yang tinggi, terutama dari pondok pesantren. Fasilitas pendidikan dan kesehatan juga memadai dengan 11 unit fasilitas pendidikan dari TK hingga pondok

pesantren dan dua klinik kesehatan. Infrastruktur energi dan media informasi juga baik, dengan pasokan listrik 24 jam dan akses internet cepat melalui Wi-Fi.

### **Penilaian Modal/Aset Penghidupan Berkelanjutan**

Setelah menganalisis potensi aset kehidupan berkelanjutan, langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan berbagai potensi yang dimiliki melalui perhitungan pentagon asset. Pentagon asset menggambarkan hubungan kelima asset penghidupan berkelanjutan terhadap akses ke asset yang dimiliki. Perhitungan pentagon asset menggunakan nilai rata-rata dari masing-masing asset penghidupan berkelanjutan (WS et al., 2019), yang selanjutnya dikelaskan dalam 3 kategori: (1) kondisi asset kurang memadai, bila nilai persepsi komunitas desa berada dalam rentang 0,0 – 2,4; (2) kondisi asset memadai, bila persepsi komunitas desa berada dalam rentang 2,5 – 3,5; (3) kondisi sangat memadai, bila persepsi komunitas desa berada dalam rentang 3,6 – 5,00.

Desa Pucung Kidul, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa aset infrastruktur merupakan asset yang memiliki nilai tinggi (4,32), dimana telah memadai untuk mendukung aktivitas masyarakat. Aset sumber daya alam (SDA) memiliki nilai 3,97 yang berarti memadai dan berpotensi untuk dikembangkan, dengan lahan pertanian subur yang menjadi mata pencaharian utama, serta didukung oleh sektor perikanan dan peternakan. Modal sosial menunjukkan kehidupan sosial yang cukup memadai (3,13), dibuktikan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam kelompok-kelompok sosial dan kegiatan adat maupun keagamaan. Sementara itu, aset SDM tergolong cukup memadai (3,26), tetapi masih terdapat tantangan dalam bentuk rendahnya tingkat pendidikan tinggi dan minimnya pelatihan atau sosialisasi, sehingga membatasi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada. Namun, aset finansial masih tergolong menengah ke bawah (2,34), yang disebabkan oleh mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak tetap.

Situasi di Desa Pucung Kidul menunjukkan bahwa aset finansial (2,34) dapat mempengaruhi aset SDM (2,90) dan modal sosial (3,13). Hal tersebut berimplikasi pada kecenderungan masyarakat untuk berfokus pada pemenuhan finansial sehingga akan berakibat pada menurunnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial karena kesibukan bekerja. Adapun masyarakat yang mendapatkan penghasilan lebih, rata-rata menginvestasikan finansialnya pada aset fisik seperti rumah, sawah, dan kendaraan namun kelebihan penghasilan yang didapatkan masyarakat Desa Pucung Kidul kurang dimanfaatkan untuk mengembangkan kapasitas SDM keluarga seperti mengakses pendidikan tinggi atau mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang dalam pengembangan potensi Desa Pucung Kidul.

Desa Sanggarahan, hasil analisis menunjukkan bahwa aset sumber daya alam merupakan aset yang paling dominan (4,01), dengan mayoritas penduduk terlibat dalam profesi pertanian dan pembudidayaan ikan. Aset sumber daya manusia (SDM) dinilai cukup memadai (3,26), meskipun mayoritas penduduk hanya memiliki

pendidikan SMA/SMK pada tahun 90-an, kini terdapat kesadaran meningkat mengenai pentingnya pendidikan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Aset modal sosial juga berada dalam kondisi memadai (3,85), yang mendukung terciptanya iklim usaha yang stabil dan potensial untuk berkembang lebih lanjut. Aset finansial desa menunjukkan kondisi yang cukup memadai (3,19), dengan tidak adanya masyarakat yang menghadapi masalah kelaparan atau putus sekolah akibat kekurangan ekonomi. Infrastruktur desa juga dinilai memadai (3,89), dengan tidak ada jalan terputus dan kerusakan infrastruktur yang signifikan, meskipun kualitas infrastruktur masih perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan lebih lanjut.

Desa Boyolangu, hasil analisis menunjukkan bahwa asset infrastruktur (4,10) menjadi unggulan di desa ini, dengan fasilitas yang meliputi sektor publik, keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan energi. Meski demikian, terdapat beberapa keluhan terkait kualitas dan kuantitas infrastruktur yang perlu diperbaiki, seperti jalan berlubang. Sumber daya alam di Desa Boyolangu menunjukkan potensi yang memadai (2,99), dengan udara segar, air jernih, dan keanekaragaman hayati yang lestari, serta ketersediaan air yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Aset sumber daya finansial dikategorikan cukup memadai (3,21), dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang masih rendah, namun masyarakat menunjukkan kesadaran untuk menabung dan memiliki usaha. Meskipun demikian, pemanfaatan lembaga jasa keuangan terbilang rendah, dengan frekuensi peminjaman yang jarang. Aset sumber daya sosial (3,14), yang tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong-royong dan keagamaan, juga tergolong cukup memadai. Desa ini memiliki banyak kelompok masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa dan sering menjadi rujukan pemerintah. Sedangkan pada aset sumber daya manusia (3,74) di Desa Boyolangu menunjukkan kategori cukup memadai, dengan mayoritas masyarakat berpendidikan SMA dan memiliki keterampilan teknis yang berkembang melalui pelatihan. Namun, pengembangan keterampilan lebih lanjut dan pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Kajian sosial, ekonomi, dan budaya desa di Tulungagung dilakukan untuk memahami dinamika masyarakat serta merumuskan strategi keberlanjutan, dengan beberapa rekomendasi utama. Diperlukan survei lanjutan setiap 3-5 tahun agar data tetap terkini, memperluas cakupan desa yang dikaji, serta menjalin kerja sama dengan dinas terkait, perguruan tinggi, dan lembaga riset independen guna meningkatkan validitas data. Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai surveyor direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi pengumpulan data, sementara peningkatan kapasitas individu dan kelompok, fasilitasi kemitraan usaha, serta penyuluhan berkelanjutan harus menjadi fokus utama dalam pengembangan

masyarakat. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan warga sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dalam penelitian. Kolaborasi aktor pada tingkat desa juga menjadi kunci dalam mendukung pengembangan wilayah, seperti di Desa Pucung Kidul dengan melibatkan Bendahara Pokdarwis, Ketua BPD, BRIDA Tulungagung, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa; Desa Sanggarahan yang menggandeng Kepala Desa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; Desa Boyolangu dengan Juru Kunci Candi Gayantri, Karang Taruna, serta Balai Pelestarian Cagar Budaya; Desa Gendingan dengan Kepala Desa, Sanggar Seni Reyog dan Jaranan, serta Mitra Seni Indonesia; dan Desa Tawang Sari yang melibatkan Kepala Desa, Juru Pemelihara Pesarean Sentono, BPD, Kemendikbud, serta berbagai lembaga budaya dan pendidikan. Dengan strategi yang inklusif dan berbasis kolaborasi, kajian ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam penguatan potensi desa dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

### BIBLIOGRAFI

- Albart, N., Muhammad, A., & Yulian, J. (2022). Social Mapping As A Basis Formulating Strategy For Community Empowerment Around The Mone Mouth Coal Fired Power Plant. *RJOAS*, 6. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-02.03>
- BRIDA Tulungagung. (2024). *Laporan Akhir Kajian Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Desa Melalui Pendekatan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan (Studi Kasus: Desa Pucung Kidul, Desa Sanggarahan, Desa Boyolangu, Desa Gendingan, Desa Tawang Sari)*.
- Buckingham, K., Ray, S., Arakwiye, B., Morales, A. G., Singh, R., Maneerattana, O., Wicaksono, S., Chrysolite, H., Minnick, A., & Johnston, L. (2022). Mapping Social Landscapes: A guide to identifying the networks, priorities, and values of restoration actors. *World Resources Institute*, 96. [https://wriorg.s3.amazonaws.com/s3fs-public/18\\_Guide\\_SocialMapping\\_FINAL3.pdf?\\_ga=2.212249111.246430355.1552498399-1583864465.1552498399](https://wriorg.s3.amazonaws.com/s3fs-public/18_Guide_SocialMapping_FINAL3.pdf?_ga=2.212249111.246430355.1552498399-1583864465.1552498399)
- Campos Fernandes, C., Valente, S., Figueiredo, E., & Polido, A. (2025). Stakeholder and social network analysis for understanding forest (fires) management – A contribution based on a systematic literature review. *Forest Policy and Economics*, 170(June 2024), 103396. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2024.103396>
- Eko, S., Khasanah, T. I., Widuri, D., Handayani, S., Handayani, N., Qomariyah, P., Aksa, S., Hastowiyono, Suharyanti, & Kurniawan, B. (2014). Desa membangun Indonesia. In *Desa membangun indonesia* (Cetakan Pe). Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Golder, B., WWF-US, & Meg, G. (2005). *Cross-Cutting Tool Stakeholder Analysis* (Issue October). World Wide Fund for Nature.
- Handoyo, P., & Arief, S. (2016). Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. *Prosiding Seminar Nasional Mengawal Pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals)*, 595–612.

- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100159. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Humaedi, S., Wibowo, B., & Raharjo, S. T. (2018). KELOMPOK RENTAN DAN KEBUTUHANNYA ( Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang ). *Social Work Junral*, 0042, 61–72. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>
- Kenedi, J., Asri, S., & Putri, R. P. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *JAPAN: Jurnal ...*, 2(1), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.55850/japan.v1i1.72>
- Natalia, A., & Maulidya, E. N. (2023). Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) Di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 21–41. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.16513>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155, 105898. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Nuryati, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pemetaan Sosial (Social Mapping) Masyarakat Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (UTPPT). *Jurnal Agristan*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2342>
- Sanur, D. (2023). Pembangunan Desa Pasca Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa [Village Development Post Law No. 6 of 2014 on Villages]. *Jurnal Politica*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.22212/jp.v14i1.4120>
- Schmeer, K. (2000). *Stakeholder Analysis Guidelines* (Vol. 15). <http://heapol.oxfordjournals.org/cgi/content/abstract/15/3/338>
- Sulistina, Nurtoyyiba, R., Silhatunnayati, R., & Firliyani, Z. (2024). Analisis Aturan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Berupa Sumber Daya Pariwisata Pantai di Greenthing Beach. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 10–16. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>
- Widiastuti, H., Manuhara Putra, W., Rahman Utami, E., & Suryanto, R. (2019). Menakar tata kelola badan usaha milik desa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(Oktober), 257–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2410>
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>

Reni Sri Hapsari, Annisa Nurul Hakim, Ahmad Ibnu Riza

WS, R. M. L., Wijianti, W., & Dianti, D. (2019). Kajian Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. *Planning for Urban Region and Environment Journal*, 8(0341), 265–274. <http://repository.ub.ac.id/170853/>

Zuhro, R. S. (2022). *Buku Pedoman Membangun Desa Inovasi Untuk Indonesia Maju Dan Sejahtera*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

---

**Copyright holder:**

Reni Sri Hapsari, Annisa Nurul Hakim, Ahmad Ibnu Riza (2025)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

